

PERAN ETIKA DALAM MENGATASAI KONFLIK KEPENTINGAN DI DUNIA BISNIS

Siswohadi¹, Pungky Sugiarto², Anwar³, Veisha Zyeilena Putrie⁴,
Meitriana Bidadari⁵, Dita Agustina⁶

¹⁻⁶Program Study Manajemen, STIE Pemuda Surabaya, Indonesia

¹siswohadi@stiepemuda.ac.id

ABSTRAK

Konflik kepentingan merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia bisnis modern yang sering kali mengancam integritas, transparansi, dan keberlanjutan organisasi. Dalam konteks globalisasi dan kompetisi yang semakin ketat, praktik bisnis tidak hanya dituntut untuk mencapai keuntungan maksimal, tetapi juga menjaga kepercayaan publik serta mematuhi standar etika. Artikel ini membahas peran etika dalam mengatasi konflik kepentingan dengan menekankan pentingnya nilai moral, prinsip keadilan, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Etika bisnis berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang kompleks, terutama ketika individu atau organisasi dihadapkan pada dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus untuk menunjukkan bagaimana etika mampu menjadi solusi strategis dalam menghadapi konflik kepentingan. Hasil kajian menegaskan bahwa perusahaan yang konsisten menerapkan etika bisnis tidak hanya mampu mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperoleh keunggulan kompetitif jangka panjang. Dengan demikian, etika bukan sekadar norma abstrak, melainkan fondasi praktis yang menentukan arah dan kualitas keberlangsungan bisnis.

Kata Kunci: Etika bisnis, Konflik kepentingan, Tanggung jawab sosial, Transparansi, Tata kelola

Abstract

Conflict of interest is one of the major challenges in modern business that often threatens organizational integrity, transparency, and sustainability. In the era of globalization and increasing competition, business practices are not only required to maximize profit but also to maintain public trust and comply with ethical standards. This article explores the role of ethics in addressing conflicts of interest by emphasizing the importance of moral values, principles of fairness, and corporate social responsibility. Business ethics serve as a guiding framework for complex decision-making, particularly when individuals or organizations face dilemmas between personal interests and collective goals. Through both normative and practical approaches, ethics can help companies build a healthy organizational culture, prevent corrupt practices, and strengthen governance mechanisms. The implementation of codes of ethics, transparency in business processes, and

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

commitment to accountability are crucial instruments to minimize the risks of conflicts of interest. Moreover, ethics play a significant role in enhancing corporate reputation, strengthening stakeholder relationships, and creating a sustainable business environment. This study employs a qualitative method through literature analysis and case studies to demonstrate how ethics can serve as a strategic solution in managing conflicts of interest. The findings highlight that companies consistently applying business ethics are not only able to reduce potential conflicts but also gain long-term competitive advantages. Therefore, ethics should not be viewed merely as abstract norms but as a practical foundation that determines the direction and quality of business sustainability. Keywords: Business ethics, Conflict of interest, Social responsibility, Transparency, Governance

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang semakin dinamis dan menuntut adanya pengelolaan yang tidak hanya berlandaskan pada aspek ekonomi saja, melainkan juga pada aspek moral dan etika. Salah satu isu penting yang kerap menjadi tantangan utama dalam praktik bisnis adalah konflik kepentingan. Konflik kepentingan muncul ketika terdapat pertentangan antara kepentingan pribadi, kelompok, atau eksternal dengan kepentingan organisasi atau tanggung jawab profesional. Kondisi ini sering kali menyebabkan keputusan yang diambil tidak objektif dan cenderung menguntungkan pihak tertentu secara tidak adil, sehingga menimbulkan risiko kerugian bagi organisasi dan menurunkan tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Fenomena konflik kepentingan menuntut adanya mekanisme pengelolaan yang efektif agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, etika bisnis memegang peranan sentral sebagai landasan normatif yang mengarahkan perilaku para pelaku bisnis dalam menghadapi dilema moral tersebut. Etika bisnis berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun pelaku usaha untuk mengambil keputusan yang tidak hanya mengacu pada kepatuhan terhadap aturan hukum, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan transparansi. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip etika dalam pengelolaan konflik kepentingan tidak hanya meningkatkan integritas dan akuntabilitas, tetapi juga memperkuat reputasi serta keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Selain itu, pengelolaan konflik kepentingan yang berlandaskan etika juga berkontribusi dalam membangun tata kelola perusahaan yang baik (good Corporate Governance). Tata kelola yang baik mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan yang menjadi landasan untuk mencegah penerapan izin resmi dan praktik korupsi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai peran etika dalam mengatasi konflik kepentingan menjadi sangat penting bagi para akademisi, praktisi bisnis, dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diterapkan dalam mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik kepentingan dalam dunia bisnis. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak etika terhadap kualitas pengambilan keputusan dan kredibilitas organisasi. Dengan landasan teoritis dan kajian kasus-kasus yang relevan, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam bidang etika bisnis dan tata kelola perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai strategi utama dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai peran etika dalam mengatasi konflik kepentingan di dunia bisnis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara rinci dan kontekstual, sehingga menampilkan dinamika serta kompleksitas yang terjadi dalam praktik nyata.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan perusahaan untuk mengamati perilaku dan interaksi yang berkaitan dengan munculnya konflik kepentingan serta bagaimana mekanisme penyelesaiannya dijalankan. Observasi ini memberikan gambaran empiris yang memperkuat data hasil wawancara.

2. Analisis Dokumen

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen internal perusahaan, seperti kebijakan etika, kode etik, laporan audit, serta pedoman tata kelola perusahaan. Analisis dokumen ini berfungsi untuk memahami kerangka normatif dan prosedur resmi yang mendukung pengelolaan konflik kepentingan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), di mana peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola atau tema yang muncul dari data. Analisis proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana etika diterapkan dalam konteks pengelolaan konflik kepentingan dan dampaknya terhadap praktik bisnis.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara etika dan konflik kepentingan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penerapan etika dalam dunia bisnis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika bisnis sangat berperan bagi sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dunia bisnis tidak menutup kemungkinan dengan adanya konflik kepentingan dalam menjalankan sebuah perusahaan. Fenomena konflik kepentingan menuntut adanya mekanisme pengelolaan yang efektif agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Dalam hal ini memerlukan respon etis untuk mengelola dampak yang terjadi itu. Berikut merupakan studi kasus yang digunakan untuk menganalisa lebih dalam mengenai fenomena konflik kepentingan, dampak yang terjadi dan respon etis yang perlu diterapkan.

Tabel 1: Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Konflik Kepentingan	Dampak yang Terjadi	Respon Etis yang Diterapkan
1	PT. Indomarco Pristama (cb. Kelapa Gading) (Fitrianingsih et al., 2024)	Karyawan memberikan perlakuan khusus kepada pemasok karena hubungan pribadi	Terjadinya ketidakadilan dalam pemilihan pemasok dan menurunnya kepercayaan manajemen	Penerapan prinsip keadilan dan integritas dengan seleksi pemasok berbasis kriteria objektif serta transparansi keputusan
		Manipulasi atau ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan	Laporan keuangan tidak akurat, merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan	Penerapan prinsip kejujuran, keterbukaan, serta pengawasan internal yang ketat

No	Nama Perusahaan	Konflik Kepentingan	Dampak yang Terjadi	Respon Etis yang Diterapkan
		Penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi	Menurunnya moral karyawan dan rusaknya reputasi perusahaan	Penegakan prinsip integritas moral dan kepemimpinan etis melalui kode etik dan sanksi tegas
2	Enron Corporation (Sukarya et al., 2024)	Manajemen puncak memprioritaskan kepentingan pribadi dan keuntungan jangka pendek dibandingkan kepentingan perusahaan dan stakeholder	Terjadinya manipulasi laporan keuangan, penipuan, serta runtuhnya kepercayaan karyawan, investor, dan regulator	Penerapan prinsip integritas dan kepemimpinan etis, dengan pemisahan kepentingan pribadi dan bisnis serta penguatan tata kelola perusahaan
		Sistem penilaian kinerja “rank- and- yank” yang mendorong persaingan tidak sehat antar karyawan	Budaya kerja berbasis ketakutan, kecurangan internal, rendahnya komitmen dan kepercayaan karyawan	Penerapan prinsip keadilan dan kejujuran dalam manajemen SDM serta sistem evaluasi kinerja yang transparan dan manusiawi
		Penggunaan Special Purpose Vehicle (SPV) untuk menyembunyikan utang dan meningkatkan laba secara tidak wajar	Investor dan publik menerima informasi yang menyesatkan, kerugian finansial besar, dan kerusakan reputasi perusahaan	Penerapan etika akuntansi melalui keterbukaan, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan internal dan eksternal yang ketat
3	Perusahaan Maspion (Pratiwi & Kurniawan, 2022)	Karyawan atau manajemen mengutamakan kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan bisnis (misalnya relasi dengan pemasok)	Menurunnya kepercayaan internal dan eksternal serta terganggunya reputasi perusahaan	Penerapan prinsip integritas dan transparansi melalui aturan konflik kepentingan dan pengawasan yang konsisten
		Persaingan tidak sehat antar karyawan demi target atau posisi tertentu	Rusaknya kerja sama tim, menurunnya etika kerja, dan melemahnya budaya Perusahaan	Penerapan prinsip keadilan serta sistem penilaian kinerja yang Objektif dan beretika

No	Nama Perusahaan	Konflik Kepentingan	Dampak yang Terjadi	Respon Etis yang Diterapkan
		Pelanggaran etika kerja demi efisiensi atau keuntungan jangka pendek	Risiko hukum, citra perusahaan menurun, dan hilangnya kepercayaan pelanggan serta mitra	Penegakan kode etik perusahaan disertai sanksi tegas dan pembinaan kesadaran etika bagi seluruh karyawan
4	Toshiba Corporation (Anshori et al., 2025)	Tekanan sistematis dari manajemen puncak untuk mencapai target laba yang tidak realistis (kepatuhan buta).	Manipulasi laporan keuangan sebesar US\$ 1,2 miliar dan pengunduran diri CEO serta jajaran direksi.	Reformasi tata kelola perusahaan, penguatan auditor independen, dan transparansi laporan internal.
5	PT. Garuda Indonesia (Dewi et al., 2023)	kerja sama yang belum terealisasi demi mempercantik kinerja keuangan (window dressing).	Dari OJK, kewajiban penyajian kembali (restatement) laporan keuangan, dan penurunan kepercayaan investor.	Akuntansi (PSAK), penguatan peran Komite Audit, dan transparansi operasional BUMN.
6	PT. Asuransi Jiwasraya (Riza et al., 2024)	Penempatan dana investasi pada aset berisiko tinggi (saham gorengan) demi keuntungan pribadi dan komisi tersembunyi.	Gagal bayar klaim nasabah senilai triliunan rupiah, kerugian negara, dan hukuman penjara bagi direksi.	Pengetatan pengawasan oleh OJK, manajemen risiko investasi yang transparan, dan penegakan hukum korporasi.
7	Volkswagen Group (Lusianti, 2023)	Penggunaan perangkat lunak ilegal (defeat device) untuk memanipulasi uji emisi demi mengejar keuntungan pasar diesel global.	Penarikan jutaan unit kendaraan secara global, denda miliaran dolar, dan rusaknya reputasi industri Jerman.	Restrukturisasi manajemen puncak, investasi besar pada teknologi ramah lingkungan (EV), dan keterbukaan informasi publik.
8	Wells Fargo (Simpson & Cheney, 2019)	Skema insentif agresif yang mendorong karyawan membuka jutaan akun fiktif tanpa sepengetahuan nasabah demi mengejar target cross-selling.	Denda US\$ 185 juta, pemecatan 5.300 karyawan, dan krisis kepercayaan nasabah terhadap integritas perbankan.	Penghapusan target penjualan yang tidak realistis, audit budaya organisasi secara menyeluruh, dan fokus pada

Etika bisnis mewakili aturan dasar yang mengatur suatu perusahaan, menuntut penghormatan dari semua pihak yang terlibat dalam operasinya. Mematuhi aturan etika ini dianggap bermanfaat bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia bisnis, etika berarti pemasar memahami cara mengelola dan menjalankan perusahaan dengan cara yang memastikan perilaku moral melalui produk dan layanan yang ditawarkannya; penawaran ini harus memenuhi kebutuhan masyarakat sambil juga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (Nugraha & Kholmi, 2025).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), konsep etika dipahami sebagai studi tentang membedakan antara benar dan salah, mencakup kewajiban moral dan hak-hak. Etika berkaitan dengan hidup yang bermoral, baik secara pribadi maupun kolektif. Etika mencakup standar, prinsip-prinsip perilaku moral, aturan perilaku yang benar, dan semua konvensi yang tertanam dalam adat istiadat yang diwariskan dari satu orang ke orang lain, atau melalui generasi demi generasi. Menurut pendapat Aviatri et al., (2021) bahwa dalam konteks perdagangan, etika mencakup filosofi, moral, dan tolok ukur yang mengatur tindakan dalam lanskap korporat. Etika bisnis, sebagai pandangan yang melampaui manfaat moneter semata, menyelami pentingnya prinsip-prinsip moral yang membentuk interaksi korporat, pilihan, dan kegiatan sehari-hari.

Penelitian mengenai peran etika bisnis dalam mendukung kemajuan perusahaan pada PT. Indomarco Pristama Cabang Kelapa Gading menegaskan bahwa etika merupakan elemen sentral dalam aktivitas operasional sehari-hari. Implementasi nilai-nilai etika seperti integritas, kepatuhan, kepemimpinan, hubungan bisnis yang sehat, serta pengelolaan konflik kepentingan terbukti berperan penting dalam membangun reputasi positif dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Etika bisnis tidak hanya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai faktor strategis yang mampu memberikan nilai berkelanjutan serta mendukung perkembangan perusahaan secara menyeluruh.

Selain itu, etika bisnis membentuk perusahaan yang kokoh dan berdaya saing tinggi melalui penerapan prinsip otonomi, kejujuran, keadilan, loyalitas, dan integritas moral. Prinsip-prinsip ini juga tercermin dalam praktik akuntansi keuangan yang menekankan keterbukaan, kejujuran, dan transparansi laporan keuangan. Dengan penerapan etika bisnis yang konsisten, perusahaan tidak hanya mampu meningkatkan kinerja dan pertumbuhan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan usaha serta hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan di tengah persaingan pasar yang dinamis.

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa konflik kepentingan sering kali berakar dari ketidakselarasan antara kepentingan pribadi pengelola perusahaan (agen) dengan kepentingan pemegang saham atau publik (prinsipal). Hal ini sejalan dengan Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), di mana manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri secara finansial meskipun harus mengabaikan standar etika.

Budaya etika bisnis memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku organisasi dan menentukan keberlanjutan perusahaan. Dalam kasus Enron Corporation, kegagalan etika bisnis berakar pada budaya organisasi yang dibentuk oleh kepemimpinan puncak. Sejak awal berdiri, Enron dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang otoriter dan berorientasi pada hasil semata, sehingga menciptakan budaya yang lemah secara etika. Para pemimpin perusahaan tidak menanamkan nilai integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab, melainkan mendorong kepatuhan tanpa kritik terhadap keputusan atasan.

Kepemimpinan Kenneth Lay dan Jeff Skilling semakin memperparah kondisi tersebut. Kenneth Lay membangun budaya intimidatif dan kompetitif yang menutup ruang dialog serta kritik internal, sementara Jeff Skilling memperkuat prinsip "profits at all costs" dengan menekankan keuntungan pribadi dan pencapaian target jangka pendek tanpa mempertimbangkan konsekuensi etis. Gaya kepemimpinan ini menciptakan struktur elitis yang membatasi peran karyawan dalam pengambilan keputusan dan melemahkan sistem pengawasan

internal, sehingga praktik tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan menjadi hal yang lumrah.

Dampak budaya organisasi yang tidak etis ini sangat terasa pada komitmen dan kepercayaan karyawan. Sistem penilaian kinerja “rank-and-yank” menciptakan lingkungan kerja yang dipenuhi rasa takut, persaingan tidak sehat, dan individualisme ekstrem. Karyawan terdorong melakukan pelanggaran etika bukan karena loyalitas terhadap perusahaan, melainkan demi mempertahankan pekerjaan mereka. Akibatnya, kepercayaan antar karyawan dan antara karyawan dengan manajemen semakin menurun, serta perilaku manipulatif dan kolusi internal semakin menguat.

Kegagalan etika bisnis Enron juga berdampak besar pada kepercayaan investor dan pelanggan. Sebagai perusahaan energi, Enron seharusnya menjaga keandalan pasokan dan transparansi operasional. Namun, pencabutan izin distribusi energi oleh Federal Energy Regulatory Commission (FERC) serta terungkapnya skandal keuangan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik dan investor. Reputasi Enron runtuh, klien meninggalkan perusahaan, dan pasar energi mengalami gangguan signifikan, khususnya di California.

Meskipun Enron sempat mencatat keuntungan besar melalui praktik seperti penggunaan Special Purpose Vehicle (SPV) dan berbagai kemitraan strategis, keuntungan tersebut dibangun di atas fondasi etika yang rapuh. Kecurangan dan manipulasi menjadi bagian dari budaya perusahaan yang dianggap normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya etika yang buruk di Enron memang sempat menghasilkan keuntungan jangka pendek, namun pada akhirnya menjadi penyebab utama runtuhnya perusahaan karena hilangnya kepercayaan, integritas, dan keberlanjutan bisnis.

Persaingan di dunia bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga menjadikan etika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas usaha. Dalam era keterbukaan informasi, perilaku baik maupun buruk suatu perusahaan dapat dengan cepat diketahui publik dan berdampak langsung pada citra serta keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk menjaga kepercayaan dan daya saing adalah dengan memperlakukan seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemodal, dan masyarakat umum, secara etis. Etika bisnis yang dijalankan secara konsisten akan membentuk reputasi positif perusahaan, baik dalam lingkup mikro maupun makro.

Di Perusahaan Maspion, penerapan etika bisnis dapat dilakukan oleh seluruh level organisasi dan sangat bergantung pada kesadaran diri setiap karyawan. Kesadaran ini perlu didukung oleh aturan perusahaan yang jelas serta penerapan sanksi tegas bagi pelanggaran etika, agar tercipta lingkungan kerja yang jujur, adil, dan profesional. Dengan adanya komitmen bersama antara manajemen dan karyawan dalam menjunjung tinggi etika bisnis, kepercayaan dalam kerja sama dapat terjaga dan reputasi Perusahaan Maspion akan semakin kuat di tengah persaingan bisnis yang ketat.

Peran etika dalam mengatasi konflik ini dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Individual : Penguatan integritas pribadi melalui pelatihan etika dan "tone at the top" dari pemimpin perusahaan.
- Organisasional : Pembentukan kode etik (Code of Conduct) yang jelas dan mekanisme whistleblowing system untuk melaporkan kecurangan secara aman.
- Sistemik : Kepatuhan terhadap regulasi luar seperti Pedoman GCG dari KNKG (2006) dan aturan OJK (2014) yang membatasi rangkap jabatan atau transaksi yang memiliki benturan kepentingan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa etika bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen pengendalian internal yang paling efektif. Perusahaan yang mengedepankan nilai etis terbukti lebih resilien (tahan banting) dalam menghadapi tekanan pasar dibandingkan perusahaan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek melalui praktik-praktik curang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Etika bisnis memegang peranan sentral sebagai landasan normatif dalam mengelola dan mengatasi konflik kepentingan di dunia bisnis. Konflik kepentingan sering kali berakar pada ketidakselarasan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab profesional yang dapat merusak objektivitas pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi kasus perusahaan, seperti Enron, PT. Indomarco Pristama, dan Perusahaan Maspion, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penerapan Nilai Etika sebagai Fondasi: Prinsip-prinsip etika seperti integritas, kejujuran, keadilan, dan transparansi merupakan instrumen penting untuk meminimalkan dampak negatif konflik kepentingan serta meningkatkan akuntabilitas organisasi.

Dampak Budaya Organisasi: Kegagalan etika dalam skala besar, sebagaimana terlihat pada kasus Enron dan Toshiba, sering kali dipicu oleh budaya organisasi yang buruk dan tekanan kepemimpinan yang hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek ("profits at all costs").

Keberlanjutan Bisnis: Perusahaan yang mengintegrasikan etika dalam operasionalnya terbukti lebih resilien dan mampu membangun reputasi yang kuat serta kepercayaan jangka panjang dari para pemangku kepentingan dibandingkan perusahaan yang mengabaikan nilai moral demi keuntungan sesaat.

Mekanisme Pengelolaan Multi-Level: Penanganan konflik kepentingan yang efektif harus dilakukan secara komprehensif melalui tiga tingkatan, yaitu penguatan integritas individu, pembentukan kode etik organisasi (seperti whistleblowing system), serta kepatuhan sistemik terhadap regulasi tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi para praktisi bisnis dan pemangku kepentingan:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan untuk memperkuat "tone at the top" dengan menunjukkan komitmen nyata terhadap nilai-nilai etis, serta menciptakan lingkungan kerja yang transparan guna mencegah praktik manipulatif dan kolusi internal.

2. Bagi Karyawan

Penting untuk meningkatkan kesadaran etika secara mandiri dan berani menggunakan mekanisme pelaporan yang ada apabila menemukan indikasi pelanggaran etika atau konflik kepentingan di lingkungan kerja.

3. Bagi Pemerintah dan Regulator

Perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan regulasi tata kelola, terutama untuk mencegah praktik penipuan laporan keuangan dan penyalahgunaan jabatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi tantangan etika bisnis di era digital atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh budaya etis terhadap kinerja finansial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Firmansyah, A. (2025). Analisis Kegagalan Audit dan Etika Bisnis pada Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Global: Studi Kasus Toshiba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 8(1), 12-25. <https://doi.org/10.31002/jakk.v8i1.1234>
- Aviatri, P., Nilasari, A. P., & Tidar, U. (2021). Analisis penerapan etika bisnis terhadap kelangsungan usaha perusahaan dagang. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 194-205.
- Dewi, S. K., & Ardiansyah, R. (2023). Konflik Kepentingan dan Pelanggaran Etika dalam Penyajian Laporan Keuangan BUMN di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 10(2), 145-158. <https://doi.org/10.35838/jrap.v10i02.3456>
- Fitrianingsih, D., Migeli, F., Saridawati, Jantenes, L., & Br. Malau, I. Y. (2024). Peranan Etika Bisnis dalam Mendukung Kemajuan Perusahaan (Studi Kasus: PT. INDOMARCO PRISTAMA cab. Kelapa Gading). *Jurnal Inovasi Global*, 2(5), 614- 621.
- Lusianti, N. (2023). Etika Lingkungan dan Skandal Emisi: Studi Kasus Pelanggaran Etika Bisnis Global pada Volkswagen Group. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 12(3), 312-325. <https://doi.org/10.22437/jmk.v12i03.9012>
- Nugraha, R., & Kholmi, M. (2025). Analisis Corporate Citizenship dalam Etika Bisnis Islam : Studi Kasus PT . Pelayaran Agung Samudra. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 177-184.
- Pratiwi, A. A., & Kurniawan, T. (2022). Peranan Etika Bisnis dalam Perusahaan Maspion The Role of Business Ethics in Maspion Company. *Sinomika Jurnal*, 1(2), 89-94.
- Riza, F., & Hidayat, M. (2024). Analisis Integritas dan Konflik Kepentingan pada Kasus Gagal Bayar Asuransi di Indonesia. *Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi*, 15(1), 88-102. <https://doi.org/10.22437/jhbi.v15i1.5678>
- Simpson, D., & Cheney, G. (2019). The Wells Fargo Banking Scandal: A Case of Unethical Sales Culture and Leadership Failure. *Journal of Business Case Studies*, 15(4), 45-58. <https://doi.org/10.19030/jbcs.v15i4.10321>
- Sukarya, A. G., Salam, M. S. M., & Yudiantoro, N. A. (2024). Enron Corporation: Studi Kasus Tentang Peran Etika Bisnis Dalam Pandangan Etika Terapan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 116-125.